

Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Yunari
Universitas Ahmad Dahlan
email: yunari0106@gmail.com

Abstrack

Early childhood social emotional abilities have not developed optimally. Still low interest in playing children, because the variety of play given by teachers is less diverse. In addition, the non-attractive delivery of teachers causes children not to be interested in the activities provided. The method used to develop children's social esoteric is only in the form of learning through lectures, LKA and has not implemented play activities.

Various play methods are expected by children to be teratrik with new playing methods, so that they can increase the demand for children to learn. In addition, with a variety of games children can develop their social emotional. According to Dockett and Fler (2000: 41) argue that playing is a necessity for children, because through playing children can get knowledge that can develop social emotional children. Based on the above theory, the development of playing methods has a role to develop social emotional Early Childhood. Through the method of playing the role of children can train independence, cooperation, socialize with friends, and can develop emotional social skills optimally according to the development stage. Children can learn to be responsible for what they do.

Keywords: *role playing, social emotional, early childhood*

Abstrak

Kemampuan sosial emosional anak usia dini belum berkembang secara optimal. Masih rendahnya minat anak dalam bermain, dikarenakan ragam main yang diberikan guru kurang beragam. Selain itu penyampaian guru yang tidak menarik menyebabkan anak tidak tertarik dengan kegiatan yang disediakan. Metode yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak hanya berupa pembelajaran melalui ceramah, LKA dan belum menerapkan kegiatan bermain.

Metode bermain yang beragam diharapkan anak dapat tertarik dengan metode bermain yang baru, sehingga dapat meningkatkan minat anak untuk belajar. Selain itu dengan beragam permainan anak dapat mengembangkan sosial emosionalnya. Menurut Dockett dan Fler (2000: 41) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak dapat memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan sosial emosiaonl anak. Berdasarkan teori di atas, maka pengembangan metode bermain memiliki peran untuk mengembangkan sosial emosional anak Usia Dini.

Melalui metode bermain peran anak dapat melatih kemandirian, kerjasama, bersosialisasi dengan teman, dan dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional secara optimal sesuai tahap perkembangan. Anak dapat belajar bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Kata kunci : *bermain peran, sosial emosional, anak usia dini*

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan dan menghasilkan sumber daya manusia seutuhnya. Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada

masa ini sering disebut “usia emas” (golden age) yang datang hanya sekali dan tidak mungkin bisa terulang lagi. Menurut Erikson dalam Sujiono dan Sujiono(2010: 43) yakni bahwa perkembangan social emosional yang penting untuk dikembangkan dan harus dibelajarkan

pada anak adalah rasa percaya, kemandirian, dan inisiatif. Ironisnya, perhatian terhadap pentingnya periode usia dini sebagai masa bagi tumbuh kembang anak khususnya dalam pengembangan social emosional anak usia dini belum berkembang secara optimal.

Kenyataan yang terjadi dilapangan perkembangan sosial emosional anak tidak terlalu dihiraukan oleh orang tua dan guru. Rendahnya stimulasi emosi yang diberikan, keterbatasan kemampuan pendidik, kurangnya orang tua dalam memberikan rangsangan emosi bagi anak, dan keterbatasan sumber referensi tentang stimulasi emosi, merupakan salah satu kendala kurang optimalnya pemberian rangsangan emosi pada anak. Hal ini terbukti dengan minat anak dalam bermain peran kurang bersemangat dikarenakan ragam main yang diberikan guru kurang bervariasi. Sedangkan orang tua menginginkan anaknya dapat berkembang sesuai dengan harapan baik fisik, bahasa maupun kognitif, agar menjadi anak yang pintar dan bisa dibanggakan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain hal itu guru dalam menyampaikan kegiatan bermain kurang menarik sehingga menyebabkan anak tidak tertarik dengan kegiatan yang telah disediakan. Guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak bisa diterima baik oleh anak, sehingga pembelajaran tidak efektif dan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka guru harus membuat berbagai jenis kegiatan yang bervariasi dan beragam.

Oleh sebab itu dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal dengan pemilihan metode yang tepat, menyenangkan dan bermakna bagi anak. Metode berupa pembelajaran melalui ceramah dan LKA harus seminimal mungkin digunakan. Cara penyampaian pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin, sehingga anak menjadi tertarik dengan kegiatan yang disediakan. Untuk mengembangkan perkembangan social emosional anak dapat menggunakan metode bermain peran. Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dengan murid dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar (Mukhtar dkk, 2013: 108).

Menurut Moeslihatoun (dalam Kharida, 2017: 114) menyatakan bahwa Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan bermain peran bertujuan untuk membantu anak berinteraksi social baik dengan teman, guru, maupun orang lain. Lebih percaya diri, membantu memunculkan ide-ide kreatif mereka, dapat membantu anak dalam mengembangkan berbahasa, social emosional menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran baik mikro maupun makro.

2. Pembahasan

Pengertian anak usia dini dan aspek perkembangannya

Pendidikan Anak Usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Undang – Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan lahir sampai delapan tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas (golden age), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama. Setelah usia delapan tahun

perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia delapan belas tahun mencapai 100%.

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, seni, moral dan agama. Tahap perkembangan kognitif sesuai teori Piaget adalah 1) tahap sensori motor 0-2 tahun; 2) tahap pra-operasional 2-7 tahun; 3) tahap konkret operasional 7-11 tahun; dan 4) tahap formal operasional 11-15 tahun. Tahap perkembangan motorik pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi misal motorik kasar dan motorik halus. Tahap pengembangan bahasa, menyebutkan simbol-simbol, untuk bisa membaca dan menulis anak perlu mengenal beberapa kata, memahami kalimat, dan menambah kosa kata. Tahap perkembangan sosial emosional yaitu pola perilaku sosial terlihat pada masa kanak-kanak awal, misal mengembalikan alat main ketempatnya. Tahap pengembangan seni, misal menggerakkan tubuh mengikuti irama. Tahap perkembangan Nilai dan moral misal membiasakan diri beribadah.

Aspek sosial emosional pada anak

Kecerdasan emosional pada seorang individu juga harus ditumbuh kembangkan sejak individu pada usia dini. orang tua maupun pendidik anak usia dini perlu menyiapkan anak-anaknya untuk mencapai kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional pada individu tidaklah berkembang secara alamiah. Seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan dalam hal kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya. Kecerdasan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang dilakukan sejak dini secara berkelanjutan hingga dewasa. Orang tua atau pendidik mengambil peranan yang penting dalam memupuk kecerdasan emosional anak usia dini. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang

diungkapkan seseorang yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Perkembangan sosial emosional mencakup sikap mandiri, berbagi, menolong, percaya diri, menghargai orang lain, membantu teman dan lain-lain. Perkembangan sosial emosional anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial yang mampu mengendalikan emosinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan social adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompok. Perkembangan social anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan social dimana anak berada. Tuntutan social adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya dan usianya. Anak cenderung mudah bergaul dengan teman sebaya. Menurut Yusuf (2010: 122) perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Untuk mencapai kematangan social anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui pengalaman bergaul dengan orang dilingkungannya. Menurut Sapotro (2005: 141) mengartikan emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoric. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Maksud warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya gembira, bahagia, benci, terkejut dsb. Menurut Suyadi (2011: 108) mengatakan bahwa perkembangan social adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Jadi, perkembangan emosional adalah

kemampuan memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan social emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan dan perasaan ketika berinteraksi dengan orang yang ada dilingkungan sekitarnya, baik orang tua, saudara, teman atau orang dewasa lainnya.

Ciri- ciri kecerdasan emosional yang baik diantaranya adalah; 1) Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan dan memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat; 2) Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka dan sanggup menunda tercapainya sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi; 3) Motivasi, yaitu membantu mengambil inisiatif, bertindak efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; 4) Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain; dan 5) Ketrampilan social, yaitu menangani emosi dengan baik, cermat membaca situasijaringan social, berinteraksi dengan lancar.

Metode bermain peran

Jenis-jenis main peran ada dua yaitu main peran mikro dan main peran makro. 1) Main peran mikro anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangan dan orang dengan orang-orangan kecil. Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri. 2) Main peran makro anak bermain menjadi tokoh atau seseorang dengan kostum yang dia inginkan dan menggunakan alat berukuran besar (nyata) yang digunakan anak untuk menciptakan kreatifitas dan memainkannya. Saat bermain anak akan belajar bahasa, mengendalikan emosi, mengenal aturan-aturan, yang semua ada dalam kehidupan. Kita cukup memberikan informasi sebelum mereka mulai bermain, atau kita terlibat langsung dalam permainan agar kita bisa menggali imajinasi dan mengenalkan informasi yang akan kita kenalkan.

Bagi anak bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting, karena anak dapat belajar melalui bermain. Bagi mereka, bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga

kebutuhan yang harus terpenuhi. Yaitu kebutuhan hati atau perasaan anak yang membuat hidup anak menjadi senang. Menurut Nurbiana (dalam kharida, 2007: 117) pengertian bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang akan dilaksanakan. Secara tidak langsung melalui bermain peran akan membantu anak mencoba berbagai peran social yang diamati, berinteraksi dengan teman sehingga anak akan belajar bergaul, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan, berbagi dan belajar bekerja sama.

Menurut Vygotsky (dalam Mutiah 2010: 115) mengemukakan bahwa "Main peran disebut juga main simbolik, bermain pura-pura, khayalan, fantasi, make believe, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, social, dan emosi anak usia tiga sampai enam tahun. Dengan metode bermain peran anak diharapkan bisa melatih kemandirian, kerjasama, bersosialisasi, dengan teman dan mengembangkan kemampuan social emosional secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

Dengan bermain peran anak akan memerankan tingkah laku dalam hubungan social sehingga terjadi komunikasi. Anak bertindak seolah-olah berada didunia yang nyata. Alat bantu utama dalam permainan ini adalah fantasi dan emosi juga aturan permainannya dari anak itu sendiri. Menurut Depdiknas, (2001) Bermain peran (role Playing) adalah anak dapat memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan kemudian diminta beberapa orang atau peserta didik untuk memerankannya. Melalui permainan ini imajinasi dan penghayatan anak akan berkembang sehingga anak akan kreatif dan berekspresi menjadi apapun yang diinginkannya.

Metode bermain peran dalam mengembangkan social emosional anak usia dini

Perkembangan social pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi

dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya. Menurut Komara dalam Kharida(2017: 116) bermain peran memungkinkan anak berlatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang,dan peran lainnya, serta melibatkan dirinya secara emosional dan berusaha mengidentifikasi perasaan yang bergejolak dan menguasai perasaan.

Bermain peran adalah kegiatan yang spontan dan mandiri disaat anak menguji dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya sendiri. Dalam kegiatan bermain peran anak menciptakan ulang tempat dan peran yang sudah mereka kenal, meniru perilaku, dari anggota keluarga dan peran yang cocok dari berbagai orang di masyarakat. Menurut Hurlock (dalam Kharida 2017: 116) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi social pada awal masa kanak-kanak yaitu: 1) kerja sama; 2) persaingan; 3) kemurahan hati; 4) hasrat akan penerimaan social; 5) empati; 6) simpati; ketergantungan; 7) sikap ramah; 8) meniru; dan 9) perilaku kedekatan. Maka kegiatan bermain peran adalah kegiatan anak dalam meniru, memerankan tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasi serta mendramatisirkan cara tingkah laku dalam hubungan social yang didalamnya terjadi komunikasi antar individu.

Tahap-tahap bermain peran sangat penting untuk dibuat agar kegiatan bermain peran dapat terlaksana dengan baik. Untuk dapat berdialog anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh temannya. Masalah dapat diangkat dari kehidupan peserta didik, agar dapat merasakan masalah yang ada dihadapan mereka sehingga ingin mengetahui dan merangsang ingin tahu dan memungkinkan cara pemecahan. Dalam tahap ini dimaksudkan untuk memotifasi anak agar tertarik pada masalah karena penting dalam bermain peran dan menentukan keberhasilan. Tahap pembukaan: 1) anak masuk kelas duduk membuat lingkaran; 2) Guru memberi penjelasan tentang teknik bermain peran, missal bagaimana ketika memerankan menjadi seorang dokter; 3) Guru selalu memotivasi anak untuk memerankan satu

peran;dan 4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk memilih peran yang anak sukai. Tahap inti 1) Guru menetapkan peranan yang akan diperankan oleh anak; 2) Guru memberi motivasi agar anak senang melakukan perannya; 3) Guru selalu membimbing dan mengarahkan anak yang akan memerankan perannya; dan 4) Sementara anak memainkan perannya anak yang lain mengamati berlangsungnya kegiatan bermain peran. Tahap penutup: 1) Duduk membuat lingkaran; dan 2) Guru dan anak membahas nilai-nilai social emosional dari kegiatan bermain peran yang sudah dilaksanakan. Dari peran yang dimainkan diharapkan anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat mengembangkan pemahaman anak-anak mengenai orang lain, perannya, menyimak orang lain berbicara mengenai masalah yang dihadapi.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan mengembangkan metode bermain peran dapat mengembangkan social emosional, anak akan meniru berperilaku dalam memerankan tokoh yang diinginkan sehingga membantu anak untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga anak lebih percaya diri, tidak takut dan malu lagi. Dengan bermain peran sangat bermanfaat bagi pendidikan anak karena memungkinkan anak berlatih sikap empati, simpati, senang, marah, benci, dan peran lainnya. Proses belajar mengajar disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangannya. Melalui metode bermain peran anak dapat melatih kemandirian, kerjasama, bersosialisasi dengan teman, dan dapat mengembangkan kemampuan social emosional secara optimal sesuai tahap perkembangan. Anak dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Wiyani, Novan. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prendana Media Grup.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prendana Media Grup.

Shaleha, Kharida. 2017. Peranan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Medan : *Universitas Negeri Medan (Jurnal Online)*. (<http://semmasfis.unimed.ac.id>) Diakses 08 November 2018

Harly, Serafina dkk. 2014. Peningkatan Perkembangan Sosial Emoosional Melalui Metode Bermain Peran Tradisional Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Pontianak : *Untan (Jurnal Online)*.

Siswanti, Heni. 2014. Pengembangan Kemampuan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Mlese II Cawas Klaten. Surakarta : *Universitas Muhammadiyah Surakarta (Jurnal Online)*.